

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Status Gizi

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu (Supriasa, dkk. 2002). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2001)

2. Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi dapat dilakukan melalui empat cara (Supriasa, 2001), yaitu :

1. Secara Klinis

Penilaian Status Gizi secara klinis sangat penting sebagai langkah pertama untuk mengetahui keadaan gizi penduduk. Karena hasil penilaian dapat memberikan gambaran masalah gizi yang nyata. Hal ini dapat dilihat pada jaringan epitel seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral.

2. Secara Biokimia

Penilaian status gizi secara biokimia adalah pemeriksaan specimen yang diuji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang digunakan antara lain : darah, urine, tinja dan juga beberapa jaringan

tubuh seperti hati dan otot. Salah satu ukuran yang sangat sederhana dan sering digunakan adalah pemeriksaan haemoglobin sebagai indeks dari anemia.

3. Secara Biofisik

Penilaian status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dari jaringan. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Pengertian istilah *Nutritional Anthropometry* mula-mula muncul dalam *Body Measurements and Human Nutrition* yang ditulis oleh Brozek pada tahun 1966 yang telah didefinisikan oleh Jelliffe (1966) sebagai pengukuran pada variasi dimensi fisik dan komposisi besaran tubuh manusia pada tingkat usia dan derajat nutrisi yang berbeda. Pengukuran antropometri ada 2 tipe yaitu : pertumbuhan dan ukuran komposisi tubuh yang dibagi menjadi pengukuran lemak tubuh dan massa tubuh yang bebas lemak. Perlu ditekankan bahwa pengukuran antropometri hanyalah satu dari sejumlah teknik-teknik yang dapat untuk menilai status gizi. Pengukuran dengan cara-cara yang baku dilakukan beberapa kali secara berkala pada berat dan tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, tebal lipatan kulit (*skinfold*) diperlukan untuk penilaian pertumbuhan dan status gizi pada bayi dan anak (Narendra, 2006). Jenis pengukuran antropometri, antara lain :

1. Berat dan Tinggi Badan terhadap Umur

Pengukuran antropometri jenis ini sesuai dengan cara-cara yang baku, beberapa kali secara berkala misalnya berat badan anak diukur tanpa baju, mengukur panjang bayi

dilakukan dengan menggunakan antropometer (*infantometer*) tinggi badan

anak diatas 2 tahun dengan berdiri

diukur dengan *stadiometer*.

2. Lingkar kepala, lingkar lengan, lingkaran dada diukur dengan pita pengukur. Baku

Nellhaus dipakai dalam menentukan lingkaran kepala (dikutip oleh Behrman, 1968).

Sedangkan lingkaran lengan menggunakan baku dari Wolanski, 1961 yang berturut-turut diperbaiki pada tahun 1969.

3. Tebal kulit di ukur dengan alat *Skinfold caliper* pada kulit lengan, subskapula dan daerah pinggul., penting untuk menilai kegemukan. Memerlukan latihan karena sukar melakukannya dan alatnyapun mahal (*Harpender Caliper*).

4. Indeks Massa Tubuh (IMT).

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah *Quetelet's index* memiliki formula berat badan (kg) dibagi kuadrat tinggi badan (m^2). IMT mulai disosialisasikan untuk penilaian status nutrisi pada anak dalam kurva CDC (*Center for Disease Center*) tahun 2004.

Tingkat kelebihan berat badan harus dinyatakan dengan *SD* dari *mean* (rerata) IMT untuk populasi umur tertentu. *Mean* IMT juga bervariasi seperti pada berat badan normal pada status gizi dan frekuensi kelebihan berat pada rerata IMT dan standard deviasi yang dihitung (Narendra, 2006).

Tabel 1

Klasifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT) berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia

IMT (kg/m ²)	KATEGORI
< 17	Kekurangan Berat Badan Tingkat Berat KURUS
17-18,4	Kekurangan Berat Badan Tingkat Ringan
18,5 – 25	normal NORMAL
25,1 - 27	Kelebihan berat Badan Tingkat ringan
>27	Kelebihan Berat Badan Tingkat Berat GEMUK

Sumber : Depkes R.I, 1994 (Sofia, 2009)

3. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Suwono, 2008).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang ditetapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan

makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi (Jas & Meta, 2004).

Mengasuh anak dapat menjadi sesuatu yang menantang, tetapi membutuhkan waktu dan energi ekstra, strategi-strategi baru untuk mengasuh anak. Belajar cara-cara baru mengasuh anak mungkin sulit dilakukan, tetapi orang tua harus berusaha mencurahkan usaha untuk mengurus anak (Drew, 2006).

4. Macam Pola Asuh

Menurut Baumrind (1967), terdapat 4 macam pola asuh orang tua:

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan

oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Menurut Diane Baumrind dalam Djiwandono (1989) pola asuh orang tua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap

terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

2. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak), pola asuh otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua (Danny, 1986)

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan (Moesono, 1993).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak (Edward, 2006)

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat.

5. Pengertian dan Wujud Bullying

Bullying adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok (Amini YSJ, 2008). *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Rigby, 1996). Pihak yang kuat disini tidak hanyaberarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti ‘banteng’ yang suka menanduk. Pihak pelaku bullying biasa disebut *bully*. Ada beberapa jenis wujud *bullying*, tapi secara umum dikelompokkan menjadi 3 kategori: *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal), dan

- *Bullying* Fisik

Ini adalah jenis *bullying* kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contohnya antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, menolak.

- *Bullying* Non Fisik (Verbal)

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contohnya: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, memfitnah, menolak.

- *Bullying* Mental atau Psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contoh-contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan singkat, telpon, sms, memandang yang merendahkan, memelototi

6. Faktor Penyebab dan Karakteristik Bullying

Menurut Morrison, *et al* (2004) terjadinya bullying antara lain disebabkan sebagai berikut:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme
2. Tradisi senioritas, bagi mereka yang berkeinginan untuk melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
3. Keluarga yang tidak rukun.

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak perceraian atau ketidakharmonisan orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab tindakan agresi yang signifikan (Wolff dalam Pearce, 1997).

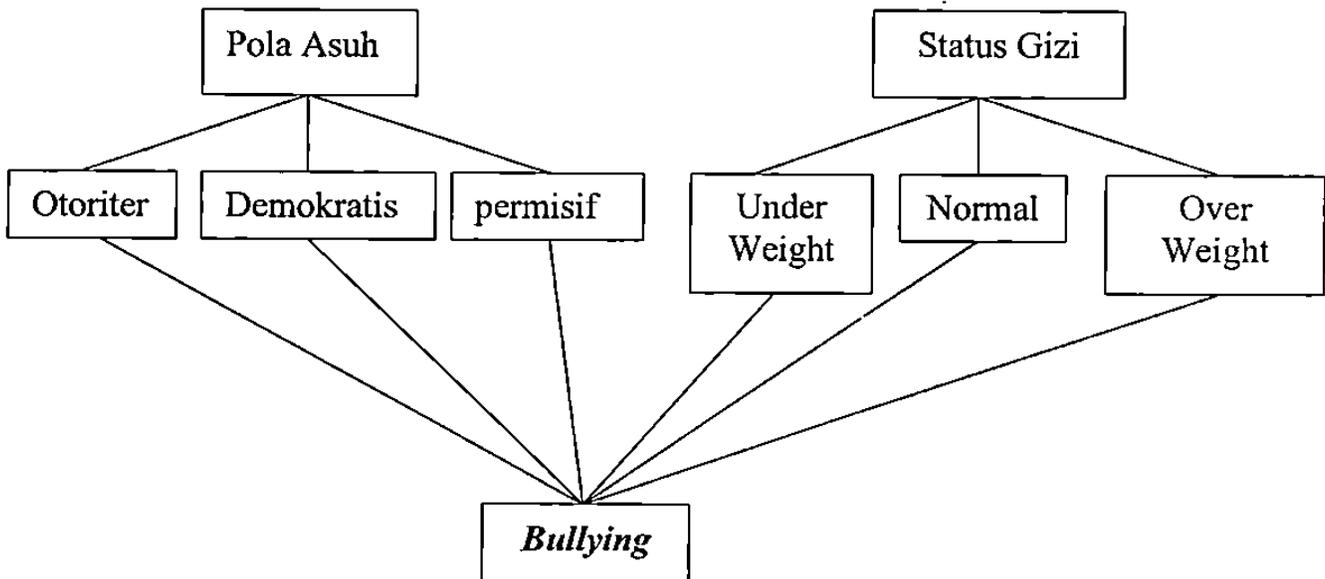
4. Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif.
5. Karakter individu atau kelompok, seperti:
 - a. agresif, baik secara fisik maupun verbal
 - b. dendam atau iri hati
 - c. adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual
 - d. untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya.

6. Rendahnya nilai yang salah atas perilaku korban

Statistik *bullying* sendiri menurut penelitian tahun 2001 lebih dari 50% anak dalam rentang usia 8 sampai 11 melaporkan bahwa *bullying* merupakan masalah besar. sebanyak 86% anak usia 12 sampai 15 tahun pernah menjadi korban *bullying* di sekolah dan prevalensinya melebihi merokok, alkohol, obat-obatan atau sex. Puncak perilaku *bullying* pada kelompok umur 11-12 tahun. teridentifikasi sebanyak 38% pelajar melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebaya 18% lainnya. 23% pelajar menjadi korban *bullying* dan 71% pengajar melaporkan telah melakukan intervensi terkadang atau selalu. (Kaiser Family Foundation, 2001; Zeigler and Rosensteir-Manner, 1991)

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMU) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu: Yogya : 77,5% (mengakui ada kekerasan); 22,5 (mengakui tidak ada kekerasan),

B. Kerangka Konsep



C. Hipotesis

1. Ada hubungan antara pola asuh terhadap kejadian *bullying* pada kelompok usia 13- 16 tahun
2. Ada hubungan antara status gizi terhadap kejadian *bullying* pada kelompok